

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Konsep motif berprestasi mula-mula dikemukakan oleh Henry Murray (1893-..) pada tahun 1938 dalam bukunya *exploration in Personality*. Beliau membagi kebutuhan-kebutuhan manusia ke dalam 17 kategori. Diantaranya adalah kebutuhan untuk berprestasi (n-ach) dan kebutuhan berafiliasi (n-aff) (Irwanto, 2002).

Mengikuti Murray di Harvard, psikolog David Mc. Clelland meneruskan tradisi penelitian motif. Mc. Clelland yang dikenal dengan penelitiannya tentang kebutuhan berprestasi, didefinisikan sebagai keinginan untuk berbuat lebih baik, untuk menjadi sukses, dan merasa kompeten. Seperti semua motif, kita mengasumsikan bahwa kebutuhan untuk berprestasi akan memberikan energi perilaku tertentu (prestasi terkait) situasi. Hal ini terdorong oleh insentif tantangan, disertai dengan perasaan yang menarik dan mengejutkan, dan hal ini terkait dengan keadaan subjektif dari keingintahuan dan eksplorasi (Mc. Clelland, 1985 dalam Larsen, 2010).

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2010).

Sementara menurut Stenberg dan Williams (2011), motivasi adalah,

“...is a driving force which causes us to achieve goals. Motivation is said to be intrinsic or extrinsic. The term is generally used by for humans but theoritically, it can also be used to describe the causes for animal behaviour as well”.

Hal ini berarti, motivasi adalah dorongan yang berasal dari diri kita untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat berasal dari instrinsik atau ekstrinsik. Istilah ini secara umum digunakan pada manusia, namun secara teoritis juga dapat digunakan untuk menggambarkan penyebab tingkah laku hewan.

Menurut Stenberg dan Williams (2011), mengungkapkan motivasi berprestasi yaitu,

“need for achievement refers to an individual’s desire for significant accomplishment, mastering of skills, control, or high standards. The term was first used by Henry Murray and associated with a range of actions. The include: intense, prolonged, and repeated efforts to accomplish something difficult”.

Hal ini berarti, motivasi berprestasi mengacu pada keinginan individu untuk berprestasi secara signifikan, penguasaan keterampilan, kontrol, atau standar yang tinggi. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Henry Murray dan dikaitkan dengan berbagai tindakan, meliputi kesungguhan,

jangka panjang, dan upaya berulang-ulang untuk mencapai sesuatu yang sulit.

Motivasi berprestasi adalah daya dorong yang terdapat dalam diri seseorang sehingga orang tersebut berusaha untuk melakukan sesuatu tindakan/ kegiatan dengan baik dan berhasil dengan predikat unggul (*excellent*) (dalam [http:// universitas.widyamandala.ac.id](http://universitas.widyamandala.ac.id)).

Menurut Woolfolk, motivasi berprestasi adalah hasrat untuk berhasil; dorongan bekerja keras untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan. Sedangkan menurut Atkinson dan Feather, motivasi berprestasi adalah keadaan yang ditimbulkan seseorang untuk bekerja keras mencapai tujuan (dalam [http:// www.library.upnvj.ac.id/ pdf/ 4s1keperawatan/ 207312024/ BAB%20II.pdf](http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/4s1keperawatan/207312024/BAB%20II.pdf)).

Winkel mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai daya penggerak seseorang untuk mencapai taraf prestasi belajar yang tinggi demi memperoleh kepuasan (dalam jurnal pendidikan dan pengajaran UNDIKSHA, No 1 Th XXXXI Januari 2008).

Dari beberapa teori yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan/ hasrat/ keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mencapai kesuksesan dari tujuan yang diinginkan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Mc. Clelland (dalam [http:// universitas.widyamandala.ac.id](http://universitas.widyamandala.ac.id)) mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, meliputi:

a. Faktor Individual

Dalam hal ini, faktor individual yang dimaksud terutama adalah faktor intelegensi dan faktor penilaian individu tentang dirinya. Intelegensi merupakan kecakapan yang bersifat potensial yang dimiliki seseorang dan merupakan salah satu unsur penting dalam proses pemecahan masalah yang dilakukan individu. Apabila individu mempunyai taraf intelegensi diatas rata-rata maka kemungkinan motivasi berprestasinya tinggi dan apabila individu mempunyai taraf intelegensi di bawah rata-rata maka kemungkinan taraf motivasi berprestasinya rendah. Taraf kecerdasan (intelegensi) yang dimiliki individu juga akan turut menentukan atau mempengaruhi prestasi yang dicapainya. Faktor lainnya adalah penilaian individu mengenai dirinya.

b. Faktor Lingkungan

Maksud dari faktor lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di luar diri individu, yang turut mempengaruhi motivasi berprestasinya.

1. Lingkungan Keluarga

Relasi yang kurang harmonis dalam keluarga dapat menimbulkan gangguan-gangguan emosional pada anggota keluarga, termasuk anak sebagai anggota sebuah keluarga. Gangguan emosional seringkali berupa bentuk-bentuk ketegangan atau konflik yang dirasakan dalam diri individu. Keadaan seperti ini akan menyebabkan berkurangnya fungsi perhatian individu sehingga daya konsentrasi dalam menghadapi tugas-tugas yang menuntut kemampuannya menurun. Akibatnya, sekalipun mahasiswa mempunyai tingkat intelegensi tinggi namun bila ia mengalami gangguan emosional maka motivasi berprestasinya akan cenderung rendah. Sebaliknya, bila relasi dalam keluarga berlangsung harmonis dan dapat memberikan rasa aman, maka individu akan merasa bebas untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri. Individu yang diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dan ternyata berhasil, maka ia akan merasa tertantang untuk meraih prestasi yang lebih baik lagi. Bila mengalami kegagalan, ia tidak akan menyalahkan lingkungan karena ia menyadari bahwa kegagalan tersebut disebabkan oleh kurangnya usaha dalam mencapai prestasi yang diinginkan.

2. Lingkungan Sosial

Merupakan lingkungan sekitar tempat individu hidup dan bergaul sehari-hari. Lingkungan sekitar yang banyak memberikan rangsangan akan membantu meningkatkan rasa ingin tahu individu sehingga akan mengembangkan dan meningkatkan motivasi berprestasinya. Disamping itu, lingkungan sekitar yang memberikan kesempatan pada individu untuk dapat lebih mengekspresikan kemampuannya, akan membuat individu lebih percaya diri, sehingga meskipun mengalami kegagalan, ia akan terdorong untuk mengatasinya dan berusaha lebih baik lagi.

3. Lingkungan Akademik

Lingkungan akademik menyangkut sejauh mana sebuah institusi pendidikan dapat memenuhi kebutuhan individu sebagai siswa berprestasi di sekolahnya, meliputi fasilitas yang disediakan, hubungan antara siswa dan guru, dan hubungan antar siswa sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor pendukung untuk memotivasi seseorang untuk berprestasi. Oleh karena itu sebagai tenaga pendidik harus memahami setiap latar belakang permasalahan sehingga ketika mendampingi seseorang yang kurang termotivasi berprestasi tenaga pendidik

mampu membuat *treatment*. Dan membuat seseorang bersemangat untuk lebih berprestasi.

3. Ciri-ciri siswa yang memiliki Motivasi Berprestasi

Orang yang dimotivasi dari kebutuhan prestasi yang tinggi memperoleh kepuasan dari penyelesaian tugas atau dari antisipasi dari sebuah tugas (Larsen, 2010)

Mussen *et al.* (dalam Sugiyanto, tt) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi seringkali dimanifestasikan dalam perilaku motivasi berprestasi, seperti tekun dalam tugas yang sulit, bekerja giat untuk mencapai penguasaan, dan memilih tugas yang menantang tetapi tidak terlalu sulit.

Sementara itu, Uyun (dalam Sugiyanto, tt) dengan mengutip pendapat Mc.Clelland tahun 1981 menyebutkan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri yang tinggi, lebih ulet, lebih giat dalam melaksanakan suatu tugas, mempunyai harapan tinggi untuk sukses dan mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Menurut Asnawi (dalam Sugiyanto, tt) manifestasi dari motivasi berprestasi ini terlihat dalam perilaku, seperti: 1) mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya, 2) mencari umpan balik tentang perbuatannya, 3) memilih risiko yang moderat atau sedang dalam perbuatannya, dan 4) berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif.

Menurut French (dalam Sukmadinata, 2003), siswa yang termotivasi oleh prestasi akan bertahan lebih lama pada tugas dibandingkan siswa-siswi yang kurang tinggi dalam motivasi berprestasi, kendati mereka mengalami kegagalan. Mereka akan menghubungkan kegagalan mereka dengan kurangnya usaha, bukannya dengan dengan faktor-faktor eksternal seperti kesukaran tugas, keberuntungan. Siswa yang termotivasi prestasi menginginkan keberhasilan, dan ketika mereka gagal akan melipatgandakan usaha mereka sehingga dapat berhasil.

Kebutuhan berprestasi tercermin dari perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu standar keunggulan. Orang seperti ini menyukai tugas-tugas yang menantang, tanggung jawab secara pribadi, dan terbuka untuk umpan balik guna memperbaiki prestasi inovatif-kreatifnya (Irwanto, 2002).

Menurut Mc. Clelland (dalam Wijono, 2010) aplikasi dari motif berprestasi menjelaskan bahwa individu akan mengerjakan sesuatu dengan gigih dan risiko pekerjaannya adalah moderat, maka dia akan bekerja lebih bertanggung jawab dan memperoleh umpan balik atas hasil prestasinya. Motif berprestasi ini mengarah terhadap kepentingan masa depan dibandingkan masa lalu atau masa kini dan individu akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi kegagalan karena dirinya dapat memperkirakan situasi yang akan datang untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dalam bekerja.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi diungkapkan oleh Mc. Clelland dikutip dalam Sugiyanto adalah : (1) Mempunyai keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain; (2) Mempunyai keinginan bekerja dengan baik; (3) Berfikir realistis, tahu kemampuan serta kelemahan dirinya; (4) Memiliki tanggung jawab pribadi; (5) Mampu membuat terobosan dalam berfikir; (6) Berfikir strategis dalam jangka panjang; (7) Selalu memanfaatkan umpan balik untuk perbaikan.

B. Persepsi siswa pada Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Persepsi

Menurut Sarlito W.S (dalam Sukadi, 2002), jika sejumlah pendideraan disatukan dan dikoordinasikan dalam syaraf pusat yang lebih tinggi (otak) sehingga manusia bisa menegnal dan menilai obyke-obyek, maka keadaan ini dinamakan persepsi.

Secara umum persepsi dapat dikatakan suatu bentuk pengamatan terhadap lingkungan dengan menggunakan penginderaan (panca indera) yang kemudian dikoordinasikan dalam syaraf otak yang kemudian dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan sehingga manusia dapat mengetahui dan mengenal serta menilai lingkungannya (Sukadi, 2002).

Persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti (Irwanto, 2002).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut dapat diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi (Walgito, 2004).

Dalam persepsi, stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dari luar individu sendiri. Namun demikian sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan.

Menurut Davidoff dan Rogers (dalam Walgito, 2004), persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Persepsi bersifat individual.

2. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan atau environment meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*. Lingkungan terdekat yang ada disekitar individualah yang paling berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan tingkah laku.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di diri kita, yang dalam arti sempit, lingkungan merupakan hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia (Tabrani Rusyan, dkk dalam Murti, tt).

Menurut Oemar Hamalik (dalam Murti, tt), lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna/ pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan menyediakan stimulus terhadap individu sedangkan individu memberikan respon terhadap lingkungan yang ada di dalam alam sekitar.

Wiji Suwarno mendefinisikan, sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi (dalam [http:// repository.upi.edu/ operator/ upload/ s_pea_0704658chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pea_0704658chapter2.pdf)).

Menurut Sumitro, dkk (dalam Murti, tt), sekolah adalah lingkungan

pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan bertingkah laku baik.

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Pendidikan di sekolah lebih bersifat formal, (dalam keluarga bersifat informal), karena tidak seperti dalam lingkungan keluarga, di sekolah ada kurikulum sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, ada guru-guru yang lebih profesional, ada sarana-prasarana dan fasilitas pendidikan khusus sebagai pendukung proses pendidikan, serta ada pengelolaan pendidikan yang khusus pula.

3. Pengertian Persepsi siswa pada Lingkungan Sekolah

Persepsi atau penilaian siswa mengenai lingkungan sekolahnya bisa jadi berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Persepsi atau penilaian siswa pada lingkungan sekolahnya juga bisa berbeda dari akreditasi yang sudah diterima oleh sekolah tersebut. Sekolah yang memiliki akreditasi baik belum tentu dinilai baik oleh siswa-siswinya, begitu juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan persepsi merupakan penilaian individu yang berkaitan dengan alat-alat indera, perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman-pengalaman individu, sehingga setiap individu memiliki penilaian masing-masing.

4. Aspek-aspek Lingkungan Sekolah

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005), lingkungan sekolah meliputi: (1). Lingkungan fisik sekolah, seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar; (2). Lingkungan

sosial sekolah, seperti hubungan siswa dengan teman-temannya, hubungan siswa dengan gurunya, dan hubungan siswa dengan staf sekolah; (3) Lingkungan akademis sekolah, seperti suasana sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan berbagai kegiatan kokurikuler.

Sedangkan menurut Febrianti Maros (dalam Suprichandari, 2012), ada empat komponen utama dalam lingkungan sekolah, yaitu:

1. Lingkungan Psikologis

Lingkungan psikologi sekolah yang kondusif membantu siswa untuk lebih berprestasi. Lingkungan psikologi yang ideal meliputi: (a). Kegiatan sekolah yang bervariasi; (b). Suasana dinamin dan berdedikasi pada siswa, guru, dan para pegawai di sekolah; (c). Kesempatan untuk berpartisipasi di sekolah sesuai dengan minat dan bakat siswa; (d). Suasana demokratis di sekolah; (e). Suasana bersaing yang sehat di sekolah; (f). Ketersediaan layanan bimbingan yang profesional dan bersifat individual bagi siswa; (g). Metode dan teknik belajar yang mempertimbangkan aspek psikologis siswa; (h). Hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dengan orangtua; (i). Kesesuaian rasio jumlah guru dan siswa, dan (j). Aktivitas kokurikuler yang dapat menyalurkan minat dan bakat siswa.

2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berkenaan dengan sumber daya manusia dan interaksinya. Secara umum lingkungan sosial yang perlu dikembangkan di sekolah meliputi: (a). Hubungan antar siswa di kelas yang sama; (b). Hubungan antar siswa di kelas yang berbeda; (c). Hubungan antar kelas, kelompok kerja, dan partisipasi kerja dalam berbagai aktivitas sekolah; (d). Hubungan antara para guru; (e). Hubungan antara para guru, kepala sekolah, dan para pegawai; (f). Hubungan antara para guru dan staf dengan orangtua, wali murid, masyarakat dan siswa; (g). Disiplin di sekolah, dan (h). Suasana kompetisi di sekolah.

3. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan sumber-sumber fisik di sekolah. lingkungan fisik yang harus diperhatikan meliputi: (a). Ruang kelas; (b). Lapangan untuk kegiatan ekstrakurikuler; (c). Toilet untuk pegawai, guru, dan siswa; (d). Ketersediaan minuman bersih; (e). Ruang kelas dan perlengkapannya; (f). Fasilitas sekolah seperti perpustakaan, laboratorium, gedung *workshop* dan sebagainya; (g). Selokan dan pembuangan; (h). Kantin sekolah, dan (i). Ruang ganti pakaian dan fasilitas untuk permainan di ruangan.

4. Lingkungan Akademis

Lingkungan akademis berkaitan dengan proses belajar dan pembelajaran. Lingkungan akademis yang baik meliputi: (a). Kegiatan belajar mengajar yang teratur, tidak melompat-lompat dan tidak mengganggu kegiatan kelas lain; (b). Jadwal pelajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga mempermudah siswa memahami pelajaran; (c). Jadwal mata pelajaran secara umum yang sudah jelas dari awal belajar dan dijaga agar tetap dilaksanakan dengan disiplin; (d). Bel sekolah dibunyikan tepat waktu dan dapat didengar dengan jelas; (e). Kejelasan informasi guru yang tidak hadir dan penanganannya agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar; (f). Sekolah tetap berjalan sesuai dengan fungsinya; (g). Materi belajar dan pembelajaran, alat bantu pembelajaran dan kondisi kelas dikelola dengan baik; (h). Penggunaan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran; (i). Evaluasi kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga dapat memberikan pengakuan positif terhadap siswa; (j). Adanya pelaksanaan program untuk menciptakan lingkungan akademis kondusif seperti mengundang narasumber, ahli bidang studi dari luar sekolah, dan sebagainya; (k). Adanya penghargaan terhadap siswa berprestasi, seperti menyediakan papan pengumuman siswa berprestasi atau pemberian fasilitas berupa beasiswa, dan (l). Adanya publikasi mengenai prestasi dan kegiatan akademik sekolah.

C. Hubungan antara Motivasi berprestasi dengan Persepsi siswa pada Lingkungan Sekolah

Menurut Mc. Clelland, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain, faktor individual dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, dsb., lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dsb. Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dikelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya (Sukmadinata, 2005).

Menurut Omrod (dalam <http://moethya26.wordpress.com/2010/11/10/motivasi-berprestasi/>) lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang nyaman sehingga anak terdorong untuk belajar dan berprestasi.

Lingkungan sekolah tempat melaksanakan kegiatan sehari-hari harus memberikan kenyamanan, kesenangan, kegembiraan, dan kesehatan siswa agar dalam melaksanakan aktivitasnya bukanlah sekedar tempat belajar, tetapi

jauh lebih luas karena menyangkut masa dimana semua aspek-aspek yang mempengaruhi efisiensi, efektivitas, dan produktivitas organisasi dalam usaha meningkatkan prestasi belajar yang baik dalam mewujudkan tujuan organisasi atau sekolah (Sukadi, 2002).

Lingkungan sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi sarana prasarana belajar di kelas, keadaan gedung sekolah, dan lingkungan fisik sekolah lainnya. Perhatian sekolah pada kelengkapan belajar siswa di kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi belajar anak (Slameto dalam Kristianto, 2012).

Di sekolah seorang anak bisa terpacu untuk meningkatkan atau mempertahankan dorongan berprestasinya, sebaliknya juga bisa mengendorkan dorongannya. Keseluruhan sekolah sebagai sistem sosial khusus dengan semua faktor yang membentuknya, bisa menjadi faktor positif (diharapkan tentu faktor negatifnya sedikit) bagi perkembangan anak. Guru dengan keterampilan didaktik-metodik mengajar dan dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar sesuai dengan kurikulumnya, teman-teman sekolah dengan berbagai corak dan kualitas, sarana dan prasarana pendidikan, kesemuanya mengambil bagian dalam menanamkan dan mengembangkan dorongan berprestasi anak. Faktor positif dari guru ialah caranya berinteraksi dengan murid sehingga murid merasa senang dan terdorong untuk belajar dan mencapai nilai sebaik-baiknya (Gunarsa, 2001).

Selain itu, penelitian yang dilakukan Adi Kristianto, juga menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang paling kuat dengan prestasi belajar siswa.

D. Kerangka Teoritik

Berdasarkan beberapa teori yang telah disebutkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua hal, yaitu yang bersifat internal maupun eksternal. Dari segi internal, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor individual. Faktor individual adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri individu, antara lain faktor intelegensi, atau faktor lainnya yang berkaitan dengan penilaian individu mengenai dirinya, misalnya faktor harga diri, konsep diri dll.

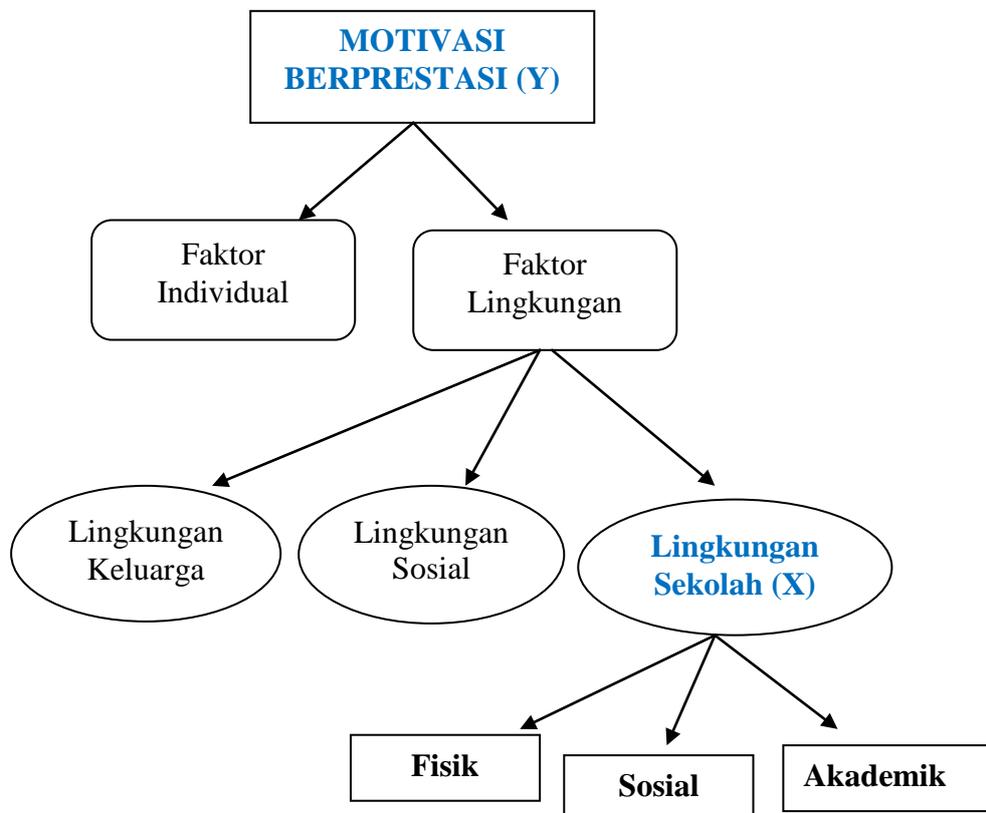
Dari segi eksternal, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu. Faktor lingkungan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan tempat atau lingkungan sekitar dimana individu tinggal bersama keluarga. Lingkungan sosial merupakan tempat atau lingkungan sekitar dimana individu hidup dan bergaul sehari-hari. Sedangkan lingkungan sekolah merupakan tempat atau lingkungan sekitar dimana individu menempuh pendidikan.

Lingkungan sekolah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fisik, sosial, dan akademik. Lingkungan fisik sekolah, seperti sarana dan prasarana belajar,

sumber-sumber belajar, dan media belajar. Lingkungan sosial sekolah, seperti hubungan siswa dengan teman-temannya, hubungan siswa dengan gurunya, dan hubungan siswa dengan staf sekolah, dan lingkungan akademis sekolah, seperti suasana sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan berbagai kegiatan kokurikuler.

Dari uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa lingkungan sekolah memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi pada siswa di sekolah. Hal tersebut dapat dijelaskan pada skema sebagai berikut:

GAMBAR 2.1
SKEMA FAKTOR MOTIVASI BERPRESTASI



E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik dapat ditarik hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

Terdapat hubungan positif persepsi siswa pada lingkungan sekolah dengan motivasi berprestasi siswa. Artinya, semakin tinggi persepsi siswa pada lingkungan sekolah, semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa.